

AGRESI NEGATIF BONEK PADA PERTANDINGAN HOME PERSEBAYA

Stefendi Fridelinus Bria

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
stefendibria@mhs.unesa.ac.id

Purbodjati

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
purbodjati@unesa.ac.id

Abstrak

Agresi dalam kegiatan olahraga dapat didefinisikan sebagai meregang nya aturan olahraga tertentu dan secara sengaja menunjukkan sikap tidak hormat terhadap lawan. Tindakan Ini sangat merugikan jika dibiarkan, karena tindakan tersebut cenderung mempengaruhi area resistensi agresi suatu tempat. **Tujuan:** Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor dari agresi negatif yang dilakukan Bonek pada pertandingan *home* Persebaya. **Sample:** Lingkup penelitian ini adalah berfokus pada pengalaman Bonek yang pernah melakukan agresi tersebut. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat belas orang Bonek dengan latar Pendidikan dan usia yang bermacam macam. Metode pengambilan narasumber dilakukan dengan metode *snowing ball sampling*. **Metode:** Pengambilan data diperoleh melalui wawancara. Analisis penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan agresi yang terjadi tergolong menjadi agresi verbal dan agresi nonverbal (fisik). Tindakan agresi verbal berupa mengolok dan nyanyian rasis, sedangkan untuk agresi nonverbal (fisik) berupa pelemparan, pembakaran, penyalan petasan dan sejenisnya, pengrusakan fasilitas stadion, dan memasuki area lapangan. Perilaku tersebut terjadi karena beberapa faktor meliputi frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, deindividuasi, provokasi lawan yang disengaja maupun tidak sengaja, serta alkohol. **Kesimpulan:** Pendukung Persebaya saat menyaksikan pertandingan Persebaya di kandang (*home*) masih terjadi tindakan agresi berupa verbal dan nonverbal, dan terjadi akibat beberapa faktor diantaranya: deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, alkohol, dan frustrasi, serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi supporter sepakbola.

Kata kunci: Agresi, Suporter sepak bola, Bonek

Abstract

Aggression in sports activities can be defined as weakening of sports rules and intentionally showing disrespect towards opponents. This action is very detrimental if ignored, because these actions tend to affect the area of aggression resistance in a place. **The Purpose** of this qualitative descriptive study aims to determine the form and factors of negative aggression of Bonek at the Persebaya home match. **Sample:** The scope of research is to focus on Bonek's experience who had carried out such aggression. There were fourteen speakers in Bonek with various educational backgrounds and ages. The sampling technique used in this study was snowing ball method. **Method:** Retrieval of data obtained through interviews. The analysis of this research through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. **Results:** In this study shows that the actions of aggression that occur are classified as verbal aggression and non-verbal aggression (physical). Verbal aggression acts are mocking and racist singing, whereas for non-verbal (physical) aggression are throwing, burning, ignition of firecrackers and the like, destruction of stadium facilities, and entering the field area. The behavior occurs due to several factors including frustration, power and obedience, de-individuals, intentional or unintentional provocation of opponents, and alcohol. **Conclusion:** Supporters of Persebaya when watching home match still occur aggression in the form of verbal and nonverbal, and occurs due to several factors including: deindividuals, power and obedience, provocation, alcohol, and frustration, and there is a significant positive relationship between fanaticism and soccer supporters aggression behavior.

Keywords: Aggression, Soccer supporter, Bonek

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa sepak bola merupakan cabang olahraga yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat dipenjuru dunia tidak terkecuali di Indonesia. Olahraga ini menjadi tontonan wajib bagi para pecinta sepak bola dengan menyaksikan Tim kebanggaannya bertanding secara langsung di lapangan maupun stadion di dalam maupun luar kota hingga di negara lain.

Berbicara mengenai pecinta sepak bola atau biasa disebut suporter yang secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pendukung, menurut Usman (2018: 2) suporter adalah elemen integral dalam komposisi keseluruhan klub sepakbola di setiap pertandingan, peran mereka sangat penting, baik di dalam maupun di luar lapangan, baik secara formal dan hubungan informal, suporter juga memiliki caranya sendiri, menggunakan atribut, berkomunikasi dengan tim dan berkomunikasi dengan bagian dari klub sebagai bukti kesetiaan mereka pada klub kebanggaan. Seperti yang disampaikan oleh Firdaus & Trilia (2020: 85) sebuah klub sepakbola tidak akan berarti jika mereka tidak memiliki pendukung untuk mendukung mereka ketika berkompetisi.

Disisi lain, terdapat hal negatif yang terjadi dengan kehadiran suporter di dalam pertandingan sepak bola, seperti apa yang dikatakan oleh Setyowati (2013: 148) bahwa Sepak bola adalah olahraga yang populer dan permainan yang dicintai di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia, tetapi munculnya bentuk kekerasan atau agresi adalah tindakan negatif dari para pendukung yang perlu dibenahi.

agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain baik secara fisik atau verbal sampai dengan merusak harta benda. Agresi merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain, yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal (Kulsum dan Jaohar, 2014: 242). Sedangkan definisi agresi menurut (Gumusgul, O. & Mehmet, A. 2016: 31) dapat didefinisikan sebagai meregangnya aturan olahraga tertentu dan secara sengaja menunjukkan sikap tidak hormat terhadap lawan. Agresi dalam perilaku olahraga dapat ditunjukkan dengan bahasa verbal, bahasa tubuh, dan tanda-tanda.

Tindakan ini sangat merugikan jika dibiarkan, karena tindakan tersebut cenderung mempengaruhi area resistensi agresi suatu tempat. Kekerasan terhadap sesama suporter, kekerasan kepada pemain, wasit sampai ke penduduk sekitar tempat berlangsungnya pertandingan, maupun cacian kepada tim pelatih dan jajaran manajemen. Sering didengar maupun melihat

melalui pemberitaan di media tentang tindakan agresi yang terjadi dikalangan suporter tersebut, tidak terkecuali pendukung Tim sepak bola Persebaya Surabaya yang biasa disebut Bonek.

Selama ini kata Bonek dimaknai secara sederhana sebagai bondo nekat. Sebuah akronim dari dua kata dalam bahasa jawa yaitu “Bondo” yang dalam bahasa Indonesia berarti modal dan “nekat” yang juga dalam bahasa Indonesia berarti nekat, sama dengan maknanya dalam bahasa jawa. Sebagai akronim tidak ada yang salah dari akronim tersebut sehingga generalisasi yang menyamakan Bonek dengan hooligan terbukti tidaklah tepat. Sebagai sebuah nama, kata Bonek bisa dilihat sebagai sebuah nama yang terbuka, artinya mudah dilekatkan dalam berbagai konteks. Bonek bukan hanya bermakna sebagai satu komunitas Suporter Persebaya atau nama Suporter Persebaya, Namun lebih dari itu kata Bonek bisa digunakan dalam hal – hal lain di dalam dan di luar konteks sepak bola. Di dalam konteks sepak bola, kata Bonek dengan mudah bisa dilekatkan pada kesebelasan yang tampil trengginas walaupun dengan kemampuan yang minim. Di luar konteks sepak bola, kata Bonek bisa dilekatkan dengan semangat untuk maju walaupun dengan modal yang terbatas. Keluasan dalam penggunaan kata inilah yang membuat kata Bonek lebih dipilih dalam seleksi alam di kalangan Suporter Persebaya melalui interaksi simbolik mereka untuk menyebut Suporter Persebaya (Junaedi, 2016: 54).

Dari agresi yang dilakukan oleh kelompok suporter Bonek tersebut terdapat dampak positif bagi Tim Persebaya seperti contoh ketika Bonek melakukan agresi berupa psywar kepada tim lawan dengan nyanyian yang bisa membuat mental tim lawan menurun dan mempengaruhi performa dari tim lawan tersebut hal demikian yang dapat menguntungkan tim Persebaya untuk memasukan bola sebanyak banyaknya ke dalam gawang lawan dan tidak jarang menimbulkan dampak negatif yaitu kerugian bagi tim yang mereka dukung. Dari segi kerugian financial Persebaya merupakan klub dengan peringkat pertama dalam perolehan jumlah sanksi di liga 1 2018 dengan jumlah Rp. 1.482.500.000, yang mayoritas disebabkan oleh perilaku negatif Bonek dengan melanggar peraturan atau kode disiplin yang ditetapkan untuk Supporter pada kelanjutan liga 1 2018. Tindakan yang dilakukan Bonek tersebut mengakibatkan kerugian materi karena sanksi yang diterima oleh Bonek merupakan tanggung jawab tim yang didukung, yang dalam kesempatan ini Bonek merupakan pendukung tim Persebaya Surabaya. Bukan hanya itu saja, tindakan Bonek tersebut berdampak buruk bagi mental pemain karena tidak jarang tindakan secara fisik maupun verbal juga dilakukan Bonek kepada pemain yang membuat trauma bagi pemain ketika tidak diimbangi dengan

pendampingan psikologi untuk mengatasi agresi Bonek tersebut yang akhirnya akan berdampak pada penampilan pemain di lapangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai agresi pada Bonek seperti bentuk, dan faktor dari agresi negatif Bonek yang muncul pada pertandingan home Persebaya Surabaya, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja bentuk dan faktor agresi negatif Bonek yang muncul saat menyaksikan Tim Persebaya Surabaya di stadion pada saat laga home.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan lebih luas dan mendalam tentang fakta yang bersumber dari Bonek supporter Persebaya Surabaya terkait bentuk dan faktor penyebab agresi negatif pada pengalamannya menyaksikan pertandingan Persebaya. Penggunaan metode kualitatif ini berfungsi agar peneliti dapat memperoleh hasil dari wawancara terhadap narasumber yang tidak bisa didapatkan jika menggunakan penelitian kuantitatif. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif disebabkan karena peneliti ingin memperoleh hasil di mana jawaban dari para narasumber adalah orisinal dengan ciri khas penyampaian masing-masing individu yang disebabkan kemajemukan latar belakang mereka, menampilkan fakta-fakta sebagai mana adanya, di mana jawaban-jawaban dari setiap narasumber tidak bisa atau kurang tepat jika diwakilkan dengan skala angka.

Teknik pengambilan narasumber pada penelitian ini menggunakan metode snowball sampling dimana teknik pengambilan sample sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama – lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit itu belum didapati hasil yang memuaskan, sehingga mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data sampai dianggap ke taraf redundancy artinya sumber data tidak lagi memberikan tambahan informasi (Sugiyono, 2012: 219).

Narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Bonek yang tergabung dalam komunitas maupun individu (non komunitas) dengan berbagai macam tribun tempat ia mendukung atau menyaksikan Persebaya berlaga secara langsung di Surabaya dan yang pernah melakukan agresi pada pertandingan Persebaya saat laga *home*, serta terdapat dua klasifikasi yang menjadi narasumber pada penelitian ini, antaranya

(1) Bonek yang berangkat dari dunia atau yang mengetahui peraturan dalam bidang sepak bola didukung dengan pernah nya mengikuti sekolah sepak bola

maupun pendidikan strata s1 dengan jurusan olahraga, sejumlah 6 orang yang diharapkan dengan pemahamannya terhadap sepak bola dapat mengungkapkan bentuk dan terutama faktor penyebab agresi dari sudut pandang yang teoritis, (2) Bonek yang berangkat hanya dari kesenangan terhadap sepak bola, sejumlah 8 orang yang diharapkan dapat mengungkapkan bentuk dan faktor penyebab agresi dari sudut pandang seseorang yang suka menyaksikan pertandingan Persebaya tanpa pemahaman yang mendalam terhadap teori tentang permainan sepak bola.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) dengan pedoman umum. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan (Moleong, 2005).

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2012: 246). Ketika sudah dirasa memperoleh data yang cukup dan didapat data telah mencapai titik jenuh atau mendapati hasil yang sama dengan informan yang berbeda maka data akan memasuki tiga tahapan lanjutan, yaitu (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum hal – hal pokok yang merupakan bagian dari jawaban dari faktor agresi dan bentuk agresi dari data catatan maupun rekaman hasil wawancara. (2) Penyajian data, yaitu hasil susunan data berupa teks, tabel, maupun grafik yang sudah diklasifikasikan antara faktor agresi dan bentuk agresi yang menggambarkan jawaban agresi yang muncul dan mengarah pada penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan (verifikasi), Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 345). Peneliti mencari data yang mendukung terkait faktor dan bentuk agresi Bonek pada pertandingan home Persebaya Surabaya, supaya kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Agresi Bonek yang Diambil Dari Hasil Wawancara dan Kajian Pustaka yang Berasal Dari Website Organisasi PSSI

Hasil analisis dapat diketahui bentuk dari agresi yang dilakukan oleh narasumber beraneka macam dari agresi fisik berupa:

- a. melempar botol kedalam lapangan yang dilakukan oleh 6 orang,
- b. membakar benda yang berada di sekitaran tribun yang dilakukan 1 orang
- c. menyalakan flare yang dilakukan 2 orang, merusak pagar pembatas gate yang dilakukan 1 orang, masuk lapangan yang dilakukan 2 orang.
- d. Selain agresi fisik didapati juga adanya agresi verbal berupa: mengolok yang dilakukan oleh 7 orang (Abud jancok, AV jancok,maene koyok taek, janur outlah, janur jancuk lah, taek mis mis passing gak tau tepak, tikete larang gak tau menang, maene koyok taek, maene koyok taek, jancok protes ae, cok ngunu ae gak gol, nyekel ngunu ae salah kabeh war miswar),
- e. berkata rasis yang dilakukan oleh 1 orang (FCC anjing), dan bernyanyi rasis yang dilakukan 2 orang (Bonek Viking kita saudara asal jangan the jak the jak itu anjing, Arema jancok suportere banci banci kalua siang arema kalau malam arewaria banci maang cok dibunuh saja)

Selain bentuk juga terdapat penjelasan mengenai material dari agresi fisik diantaranya botol mineral, *flare*, korek api, batu, makanan, dan rata rata material tersebut malam terfasilitasi didalam stadion, seperti botol mineral, batu, dan makanan, kecuali flare dan korek api yang berasal dari narasumber pribadi.

Hasil analisis mengenai bentuk agresi yang terdapat pada hasil sidang Komisi Disiplin PSSI tahun 2017-2019 terdapat bentuk agresi secara fisik yaitu:

- a. Pelemparan botol sebanyak 11 kejadian
- b. Penonton memasuki lapangan sebanyak 3 kejadian
- c. Merusak gate entrance sebanyak 1 kejadian
- d. Penyalaan flare sebanyak 7 kejadian
- e. Penyalaan smoke bomb sebanyak 6 kejadian
- f. Pengrusakan nama tim di scoring board sebanyak 2 kejadian
- g. Mengencingi gawang lawan sebanyak 1 kejadian
- h. Menyalakan kembang api 3 kejadian
- i. Memasang spanduk yang mengandung kalimat provokasi sebanyak 1 kejadian
- j. Perusakan bench pemain sebanyak 1 kejadian
- k. Perusakan *aboard* sejumlah 1 kejadian

- l. Mengejar pemain Persebaya sebanyak 1 kejadian.

- m. Sedangkan untuk agresi verbal hanya terdapat 1 kejadian yaitu bernyanyi dengan kata tidak patut.

Dari kesimpulan antara agresi yang muncul dari hasil analaisis wawancara dengan narasumber terdapat beberapa kesamaan dengan hasil analisis bentuk agresi yang didapat dari hasil sidang Komisi Disiplin PSSI tahun 2017-2019. Bentuk agresi fisik yang terdapat kesamaan yaitu: Melempar botol maupun objek lain ke dalam lapangan, penyalaan flare, pengrusakan pagar, pembakaran, serta masuk ke area lapangan, sedangkan untuk agresi verbal yaitu: mengolok dengan kata tidak patut. Kemudian dari hasil catatan lapangan diketahui bahwa bentuk agresi seperti bernyanyi rasis dan ucapan rasis tidak terdapat pada pengamatan Komisi Disiplin PSSI, juga pada catatan lapangan tidak di temukan bentuk agresi yang tercantum pada pengamatan Komisi Disiplin PSSI seperti mengencingi gawang lawan, menyalakan kembang api, pemasang spanduk provokasi, serta pembakaran *scoring board*

2. Faktor Penyebab dan Sasaran Agresi

Faktor penyebab agresi di dapati hasil sebagai berikut:

- a. kekalahan Persebaya dikatakan oleh 6 orang, 2,
- b. kepemimpinan perangkat pertandingan (wasit) yang dirasa tidak adil dikatakan oleh 2 orang,
- c. keputusan manajemen dalam memilih komposisi tim yang dirasa oleh Bonek salah dikatakan oleh 2 orang,
- d. kesalahan pemain dalam seperti blunder, dan teknik dasar yang dikatakan 4 orang,
- e. performa buruk Persebaya yang dikatakan oleh 4 orang,
- f. provokasi dari tim lawan, maupun pendukung lawan sebanyak 6 orang yang mengatakan,
- g. sebagai bentuk menjatuhkan mental lawan yang dikatakan 2 orang,
- h. akibat perilaku sesama Bonek yang dirasa tindakannya mengarah pada denda dikatakan oleh 1 orang,
- i. Persebaya kemasukan gol yang dikatakan 1 orang.

Sedangkan untuk sasaran agresi dari hasil analisis wawancara terdiri dari:

- a. pemain lawan sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 6 orang,
- b. supporter lawan sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 3 orang,
- c. official tim lawan sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 1 orang,

- d. perangkat pertandingan (wasit) sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 2 orang,
- e. manajemen Persebaya sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 7 orang,
- f. pelatih Persebaya sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 3 orang,
- g. pemain Persebaya sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 10 orang,
- h. sesama Bonek sebagai sasaran agresi diungkapkan oleh 1 orang.

Selain itu alasan dari para Bonek yang menjadi narasumber mengenai pemilihan sasaran agresi diantara lain sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan wasit dianggap tidak adil,
- b. Pemain lawan melakukan provokasi lewat gerak tubuh dilapangan contoh ketika mencetak gol melakukan selebrasi memegang telinga kearah supporter lawan, kemudian mengulur ulur waktu,
- c. Supporter lawan, karena apa yang sebelumnya dilakukan lawan terhadap Bonek dibalas pada pertandingan tersebut,
- d. Sasaran sesama Bonek akibat dari Bonek menyalakan flare saat pertandingan tengah berlangsung, Bonek mengingatkan dengan melempar botol ke sesama Bonek karena narasumber merasa flare dapat menyebabkan denda,
- e. Pelatih dianggap salah dalam mengambil keputusan terkait formasi maupun pergantian pemain,
- f. Official lawan yang melakukan protes berlebihan saat keputusan wasit menguntungkan Persebaya menjadi alasan Bonek memilih sasaran dalam melakukan agresi,
- g. Pemain Persebaya khususnya pemain tengah dirasa Bonek sebagai jantung permainan sepak bola dan pada saat itu dinilai tidak cekatan saat kehilangan bola, sedangkan hakekat dari bermain sepak bola adalah menguasai bola selama mungkin untuk menciptakan peluang yang menghasilkan gol sedangkan pemain tengahnya malah performa nya buruk, Pemain Persebaya dianggap tidak bermain dengan hati dan tidak pernah menang karena dianggap pemain tidak menampilkan performa yang baik dan tidak bekerja keras, dan Pemain Persebaya gagal memanfaatkan peluang yang bisa menghasilkan gol,
- h. Manajer Persebaya, dianggap tidak mendengarkan aspirasi Bonek saat Tim Persebaya dalam performa yang buruk, Menganggap manajemen salah memilih pemain yang dibutuhkan tim, manajer dianggap me

intervensi pelatih dalam memilih pemain sehingga berdampak hasil buruk bagi performa Persebaya dengan imbas sasarannya ke pelatih,

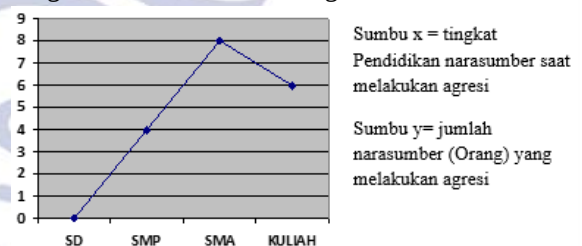
3. Inisiator dan Tujuan Agresi

Tindakan Bonek tersebut terbagi menjadi tindakan yang didasari atas kemauan pribadi (endogen) yang di katakan sebanyak 14 orang, atas dasar lingkungan (eksogen) yang dikatakan 2 orang, dan juga terdapat Bonek yang termasuk golongan kedua duanya (endogen dan eksogen) sebanyak 4 orang.

Tujuan Bonek pun beragam dari hasil analisis menyatakan bahwa tujuan dari tindakan agresi tersebut terdiri dari:

- a. manajemen bisa melakukan evaluasi karena dengan kata kata maupun protes dengan spanduk *banner* tidak ditanggapi serius oleh manajemen, Bonek ingin mengibaratkan pilihan yang harus diambil manajemen yaitu memilih mengeluarkan untuk memperbaiki performa Tim atau mengeluarkan uang untuk membayar denda yang disampaikan oleh 8 orang,
- b. tujuan lain juga disampaikan oleh 2 orang Bonek yaitu ingin menurunkan mental lawan juga mental supporter nya dan membalas apa yang pernah dilakukan supporter lawan sebelumnya,
- c. serta tujuan lain yang disampaikan 4 orang untuk memberitahu kepada pemain Persebaya, dan luapan dari rasa emosi atas penampilan pemain Persebaya yang dirasa kurang.

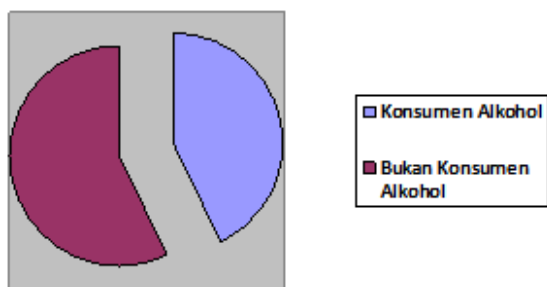
4. Tingkat Pendidikan Pelaku Agresi



Gambar 1 Grafik Tingkat Pendidikan Pelaku Agresi

Pendidikan para narasumber saat melakukan agresi bermacam-macam dari SMP sebanyak 4 Bonek, SMA 8 Bonek, dan yang duduk dibangku perkuliahan terdapat 6 Bonek.

5. Jumlah Narasumber Pelaku Agresi Konsumen Alkohol



Gambar 2 Jumlah Narasumber Pelaku Agresi Konsumen Alkohol

Dari total 14 Bonek yang menjadi narasumber di ketahui 6 orang yang mengkonsumsi minimal beralkohol dalam keseharian nya maupun terkadang saat akan menyaksikan pertandingan home Persebaya, dan 8 orang narasumber yang tidak mengkonsumsi alkohol dalam keseharian nya maupun sebelum menyaksikan pertandingan home Persebaya

Pembahasan

Dalam tujuan penelitian sebelumnya, peneliti sudah menjelaskan bahwa penelitian akan membahas mengenai bentuk dan faktor dari agresi yang dilakukan Bonek dalam pertandingan home Persebaya, kemudian temuan hasil dari wawancara maupun pustaka lainnya dihubungkan dengan teori teori yang terkait yang digunakan oleh peneliti.

1. Bentuk Agresi Negatif Bonek Pada Pertandingan Home Persebaya

Seperti yang disampaikan Buss (dalam Agriawan, 2016: 9) mengklasifikasikan perilaku agresi secara lebih lengkap, yaitu : perilaku agresi secara fisik atau verbal, hal tersebut dalam wawancara dengan narasumber dan dari pustaka website PSSI ditemukan bahwa ada beberapa bentuk agresi yang tergolong dalam agresi verbal diantaranya mengolok dan bernyanyi rasis yang biasanya disasarkan kepada manajemen tim Persebaya akibat performa buruk tim juga tak lepas pelatih yang dirasa tidak sesuai dalam melakukan pergantian pemain dan penerapan strategi yang berimbas kekalahan, pemain Persebaya akibat melakukan kesalahan dalam finishing, shooting, maupun passing, pemain lawan yang melakukan provokasi melalui gesture tubuhnya saat mencetak gol, jajaran tim pelatih lawan akibat protes yang berlebihan, pendukung lawan karena perilakunya tidak menyenangkan yang diterima oleh Bonek, maupun sesama pendukung Bonek akibat dari ulah seperti menyalakan flare yang dianggap sesama Bonek dapat menyebabkan denda dan juga mengarah kepada wasit yang dinilai tidak fair dalam keputusannya dilapangan,

Sedangkan untuk perilaku non verbal atau agresi fisik terdapat temuan mengenai pelemparan benda seperti

botol, batu, makanan ke dalam stadion dengan berbagai macam sasaran dari pemain Persebaya, pemain lawan hingga mengarah ke bench official tim lawan, membakar benda benda seperti botol plastik, kertas minyak yang berada di sekitaran tribun penonton, menyalakan flare, smoke bom juga kembang api pada saat pertandingan berlangsung, merusak pagar pembatas gate, memasuki area lapangan dibarengi dengan pembakaran papan sponsor, dan tak jarang saat bertemu rival seperti Arema FC maupun Persija Bonek melakukan pembalikan nama Tim dipapan scoring board hingga membakar nama Tim rival yang terdapat di *scoring board*.

2. Faktor Agresi Negatif Bonek Pada Pertandingan Home Persebaya

Faktor dari munculnya tindakan agresi berdasarkan lingkungan sekitarnya, ketika lingkungan sekitarnya menyanyikan nyanyian rasis, entah juga melempar objek ke dalam lapangan narasumber ada dorongan untuk mengikuti tindakan tersebut. Hal semacam ini merupakan bentuk deindividuasi dimana perilakunya di dasari atas pengaruh lingkungan sekitarnya dan terlepas dari kontrol pribadi. Seperti yang ditemukan pada hasil penelitian Suryanto (1997: 46) mengatakan bahwa deindividuasi juga memiliki hubungan positif dengan agresi.

Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa salah satu munculnya agresi ialah dorongan untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh penguasa atau pimpinan yang dalam arti di dalam stadion Bonek tak lepas dari adanya seorang dirigen, pemimpin chants, atau juga bisa disebut capo. Dari temuan peneliti dengan narasumber terdapat tindakan agresi salah satunya nyanyian rasis yang diinstruksikan oleh seorang dirigen atau capo sehingga Bonek terdorong dan patuh akan instruksi tersebut untuk ikut menyanyikan chants atau lagu itu, hal ini yang dinamakan faktor Kekuasaan dan Kepatuhan sesuai yang disampaikan oleh Agriawan (2016) bahwa kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan (compliance).

Provokasi merupakan faktor agresi yang muncul dalam hasil wawancara dengan narasumber. Ada beberapa macam bentuk provokasi yang menjadi faktor yang pertama provokasi yang dilakukan supporter lawan saat laga away yang dilakukan terhadap Bonek sehingga pada laga home Persebaya melawan klub dari pendukung yang didukung lawan yang saat itu melakukan provokasi mendapat balasan berupa chants (nyanyian), maupun tindakan secara fisik. Selain dari pendukung supporter lawan, provokasi juga dilakukan oleh pemain lawan ketika berhasil mencetak gol ke gawang Persebaya, gesture pemain lawan memegang telinga kearah

pendukung Persebaya dan ketika Tim lawan unggul dalam jumlah gol dalam menit menit akhir pemian lawan mengulur waktu. Hal lain juga dilakukan oleh jajaran pelatih lawan yang duduk di bench pemian saat pertandingan berlangsung dengan keras memprotes keputusan wasit yang saat itu dirasa menguntungkan Persebaya, hal tersebut yang dirasa merupakan suatu provokasi yang memancing Bonek untuk melakukan agresi berupa lemparan botol maupun umpatan seperti juga yang diarahkan kepada pemain lawan, disisi lain keputusan yang diambil oleh wasit juga merupakan pemicu dari munculnya tindakan agresi tersebut Bonek menilai keputusan wasit tidak fair dalam memimpin jalannya pertandingan sehingga merugikan Persebaya tak jarang nyanyian ataupun umpatan yang mengarah pada wasit sering terjadi. Hal yang lebih menarik juga disampaikan narasumber ketika ada dari bagian Bonek yang menyalakan flare ketika pertandingan sedang berlangsung yang dianggap hal tersebut dapat mengakibatkan denda, oleh sebab itu tidak jarang ada narasumber yang melempari seseorang yang menyalakan flare tersebut dengan botol di sekitarnya. Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian Banin (2015: 74) mengatakan bahwa agresi tersebut dipicu provokator baik sesama suporter, suporter lawan, wasit maupun orang-orang yang ikut andil dalam sebuah permainan sepak bola di dalamnya.

Alkohol bila dalam dosis yang tinggi meningkatkan kemungkinan respon agresi ketika seseorang diprovokasi, dari hasil temuan wawancara dengan narasumber didapat beberapa Bonek yang mengkonsumsi minuman beralkohol dengan tujuan penghangat tubuh, teman untuk menunggu waktu pertandingan home Persebaya. Dari macam macam tujuan yang disampaikan oleh narasumber dan dibarengi dengan teori yang ada, hal tersebut dapat mengarah pada tindakan agresi.

Frustrasi merupakan salah satu faktor terbesar yang memicu Bonek untuk melakukan agresi menurut Sarwono dan Meinamo (2011) terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresi. Seseorang yang merasa gagal ia akan sedih, marah bahkan depresi. Dalam keadaan seperti itu besar kemungkinan ia akan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi seperti penyerangan terhadap orang lain. Seperti halnya dengan faktor yang disampaikan oleh beberapa narasumber yang melakukan agresi disaat gawang Persebaya kemasukan gol, hingga sampai Persebaya mengalami kekalahan, seperti pada temuan banin (2015, 77) frustrasi mana kala tim kebanggaan kalah dalam pertandingan terutama dikandang sendiri, rasa malu dan kecewa karena tim yang didukung tidak memenangkan

pertandingan terutama dengan tim rival, hingga berimbas ke beberapa agresi mulai dari mengolok pemain, pelatih hingga menysar ke manajer Persebaya. Tidak hanya ketika tim telah menerima hasil kekalahan dalam pertandingan pun ketika pelatih dirasa Bonek memasukkan pemain tidak sesuai dengan kebutuhan saat Persebaya mengalami ketinggalan gol hal tersebut bisa menjadi faktor Bonek untuk melakukan umpatan kepada pelatih. Jal ini juga didukung oleh penelitian Salmiati (2015: 75) yang mengatakan bahwa frustrasi yang dinampakkan pada saat menginginkan sesuatu dan tak tercapai pasti pelampiasan nya bentuk perilaku agresi.

3. Tingkat Pendidikan Pelaku Agresi

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa terdapat narasumber dengan pola menyimpang terkait dengan pemahaman nya mengenai aturan yang berlaku pada sepak bola Indonesia, dimana notabene narasumber yang tingkat pendidikannya tinggi dan telah menempuh mata kuliah sepak bola dibarengi dengan cabang olahraga yang ditekuninya ialah sepak bola dan dari pengalamannya mengenyam Pendidikan non formal yaitu sekolah sepak bola. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa dari 6 narasumber yang termasuk dalam kategori memahami aturan tersebut terdapat 3 narasumber dengan tindakan agresi nya yang begitu menonjol yang tindakannya mengarah pada hukuman PSSI, tindakan agresi tersebut berupa memasuki lapangan karena kekalahan dengan rivalnya Arema, melakukan nyanyian rasis kepada rivalnya arema dan lempar botol karena kekalahan maupun performa buruk Persebaya.

Jika coba melihat teori dan hasil penelitian yang ada terkait dengan fanatisme, tingkat Pendidikan dan agresi terdapat hubungan, seperti hasil penelitian yang dilakukan Prakoso (2013: 9) dengan hasil fanatisme yang dimiliki oleh supporter yang berpendidikan rendah lebih tinggi daripada fanatisme supporter yang berpendidikan tinggi, dan terdapat ter kaitan antara fanatisme dengan agresi seperti hasil penelitian yang dilakukan agriawan (2016: 20) terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi supporter sepakbola.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendukung Persebaya saat menyaksikan pertandingan Persebaya di kandang (home) masih terjadi tindakan agresi berupa verbal dan nonverbal, dan terjadi akibat beberapa faktor diantaranya: deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, alkohol, dan frustrasi, serta terdapat hubungan positif yang signifikan

antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan melakukan penelitian dengan mengklasifikasikan narasumber penelitian melihat dari usia, kondisi sosial dan kondisi lingkungan tempat tinggal karena hal tersebut juga mempengaruhi munculnya perilaku agresi, serta mengklasifikasikan perilaku agresi secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung, karena tiga klasifikasi tersebut akan saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. 2016, "Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola". Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Banin, Iftitah. 2015, "Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola" Surabaya: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Firdaus, I. Y & Trilia. 2020, "Study Of Phenomenology: The Aggressive Behavior Of Soccer Club Supporter". Indonesian Journal of Global Health Research Vol. 2 No. 1. e-ISSN 2715-1972; p-ISSN 2714-9749.
- Gumusgul, O. & Mehmet, A. 2016, "The Open Sore of Football: Aggressive Violent Behavior and Hooliganism" Physical Culture And Sport. Studies And Research. Volume LXXI, DOI: 10.1515/pcssr-2016-0015.
- Junaedi, F. 2016. Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia. Yogyakarta: Buku Litera.
- Kulsum, U., & Jaohar, M. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Moleong J. L. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prakoso, Septiyan, A. 2013 "Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan". Surakarta: PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salmiati. 2015 "Perilaku Agresif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)" Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol.1 No 1
- Setyowati, Rr. Nanik. 2013, "Violent Behavior in Football (Social Phenomenon in the Football-Surabaya Bonek Supporters)".Journal Airlangga University, Vol. 2 No. 3.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, 1997, "Faktor-faktor Dalam Agresi Penonton Sepakbola". Surabaya: PPs Universitas Airlangga.
- Usman, Arifuddin. 2018, "Developing Supporter Community of Makassar Football Association (PSM)". IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1028 (2018) 012186, doi :10.1088/1742-6596/1028/1/012186